

## **BAB IV**

### **PERANAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN PASIEN RAWAT INAP RUMAH SAKIT ISLAM KENDAL AKAN HIKMAH SAKIT**

#### **4.1 Peranan Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Pasien akan Hikmah Sakit**

Berdasarkan hasil penelusuran di lapangan, lihat pada tabulasi di Bab III, dapat diketahui bahwasanya pasien rawat inap dan keluarganya memiliki permasalahan terkait dengan ujian sakit yang diterimanya sebagai berikut:

1. Masalah keputusan
2. Masalah tidak puas terhadap takdir
3. Masalah akhlak terkait mengumpat atau menggerutui Allah atas takdir yang diterimanya.

Namun setelah menerima materi bimbingan rohani Islam, permasalahan yang dialami oleh pasien di atas lambat laun mengalami perubahan di mana pasien mulai sadar akan hikmah yang terkandung dalam penyakit yang dideritanya sebagai bagian dari ujian Allah. Kesadaran tersebut meliputi kesadaran akan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesadaran akan ikhtiar dan tawakal
2. Kesadaran akan sikap qonaah terhadap takdir
3. Kesadaran akan kesalahan tingkah laku kepada Allah

Kesadaran yang timbul dalam diri pasien tersebut tentu tidak begitu saja timbul tanpa sebab melainkan dipengaruhi dari keberadaan bimbingan

rohani Islam. Menurut penulis, kesadaran tersebut tidak dapat dilepaskan dari peranan pemberian bimbingan rohani Islam yang diberikan oleh rohaniawan Rumah Sakit Islam (RSI) Kendal. Lebih khususnya terkait dengan pemilihan materi bimbingan rohani Islam yang secara lebih jelas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### 1. Materi aqidah

Aqidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu aqidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam. Jadi materi aqidah identik dengan materi keimanan yang terangkum dalam enam rukun yang disebut dengan rukun iman (Aziz, 2004: 195; lihat juga dalam Syukir, 1983: 60).

Materi aqidah yang diberikan kepada pasien dan keluarganya terkait dengan hubungan antara sakit dengan ujian dan takdir Allah serta sakit sebagai media untuk meningkatkan keimanan. Selain terkait dengan ketentuan Allah tentang sakit, materi aqidah juga menjelaskan tentang ketentuan-ketentuan Allah tentang hikmah dari adanya kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam. Materi-materi dakwah tentang aqidah yang disampaikan dalam bimrohis adalah sebagai berikut:

Pertemuan pertama:

“Sakit hakekatnya adalah ujian bagi keimanan seorang manusia. Ujian keimanan ini sekaligus menjadi sarana bagi umat Islam untuk meningkatkan keimanan mereka. Umat Islam yang sabar dan tetap menjalankan ibadah-ibadah yang telah ditetapkan Allah-lah yang akan meningkat keimanannya dengan ujian sakit ini. Jika

seorang muslim tidak sabar serta tetap menjalankan ibadah, maka sakit hanya akan menjadi bagian dari ujian atau cobaan tanpa pernah dapat menjadi media untuk meningkatkan keimanan mereka. Jadi ibu-ibu sekalian, marilah dengan adanya ujian sakit ini dapat menjadi media untuk meningkatkan keimanan kepada Allah, tentu saja dengan syarat menerima dan menjalani ujian sakit ini dengan penuh kesabaran dan tetap menjalankan syari'at agama Islam.”

Pertemuan kedua

“Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya dalam kesulitan. Setiap kesulitan yang diberikan oleh Allah tentu terkandung hikmah dan barakah yang baik dan berguna bagi kehidupan kita. Janji Allah kepada hamba-Nya tentang cobaan atau kesulitan yang diterimanya telah jelas sekali tertulis dalam surat al-Isyrah ayat 5-6, yakni

## 5

*“Maka sesungguhnya di balik kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya di balik kesulitan pasti ada kemudahan”*

Allah tidak akan pernah mengingkari janji-janji yang telah difirmankan dalam Kalamullah. Oleh sebab itu, disaat kita sedang diuji oleh Allah, kita harus tetap meyakini akan kebenaran janji Allah tersebut. Yakinlah bahwa setelah kesulitan-kesulitan yang ada dalam ujian sakit, akan terbuka kemudahan-kemudahan yang banyak berguna dalam kehidupan kita. Yang terpenting kita harus tetap sabar dan berkeyakinan bahwa kita mampu melewati setiap ujian yang diberikan oleh Allah karena Allah tidak akan pernah memberikan ujian yang melebihi batas kemampuan hamba-Nya.

*“Dan tiada Allah memberikan cobaan kepada manusia melainkan sesuai dengan batas kemampuannya”*

Akhir dari semua pembahasan tadi adalah marilah senantiasa memupuk keyakinan bahwasanya Allah akan mempersiapkan kemudahan-kemudahan dalam setiap kesulitan-kesulitan yang dihadapi hamba-Nya dan berkeyakinan bahwa kita mampu melewati setiap ujian karena Allah tidak akan memberikan ujian atau cobaan kepada manusia yang melebihi batas kemampuan manusia.“

Pertemuan ketiga

“Dalam menghadapi setiap cobaan, manusia harus senantiasa menyandingkan antara usaha dengan kepasrahan. Maksudnya adalah setiap usaha yang dilakukan oleh manusia pada akhirnya

harus disertai sikap pasrah kepada Allah yakni menerima hasil usaha kita. Jika Allah masih berkenan untuk memperpanjang ujian, maka kita harus tetap sabar dalam usaha dan kepasrahan. Jika Allah berkenan untuk memberikan hidayah sehingga kita dapat menyelesaikan cobaan tersebut dengan keimanan, maka kita harus tetap mengingat tentang apa yang telah kita alami dan jalani sehingga pada waktu yang akan datang dapat menjadi inspirasi kehidupan kita.

Pasrah yang diperintahkan oleh Allah adalah pasrah dengan tetap berusaha. Maksudnya adalah manusia memang boleh memasrahkan keadaannya kepada Allah namun tetap harus diimbangi dengan usaha seperti tetap beribadah dan memanjatkan do'a memohon segera keluar dari cobaan yang dialami dengan penuh keimanan. Jadi, dalam menghadapi ujian, kita harus senantiasa berpasrah dan berusaha, atau berusaha dan berpasrah dengan tetap berkeyakinan bahwa Allah senantiasa memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya dalam setiap kenikmatan maupun ujian."

Materi-materi di atas menurut penulis terpusat pada hal-hal yang berhubungan dengan tauhidiah, hakekat sakit dan fungsi sakit, fungsi sabar saat sakit. Dengan adanya materi-materi tersebut, pasien dan keluarganya akan lebih merasa kembali mengingat Allah, sabar, tenang, dan ikhlas dalam menghadapi ujian sakit. Hal ini seperti termaktub dalam respon pasien rawat inap yang menyatakan bahwa setelah adanya materi bimrohis mereka lebih menjadi sabar, tenang, dan ikhlas sebagaimana diungkapkan oleh mayoritas pasien (hasil wawancara dengan pasien; sebagaimana telah disebutkan pada Bab III).

Pada materi yang menjelaskan tentang hakekat sakit sebagai ujian serta peluang untuk meningkatkan keimanan kepada Allah, menurut penulis, dapat bermanfaat untuk mengantisipasi bahaya musyrik saat manusia sedang ditimpa bencana atau ujian. Saat manusia sedang mendapatkan ujian dari Allah, tidak jarang ujian tersebut membuat

manusia menjadi bimbang tentang wujud Allah, selanjutnya terhadap ajaran agama. Jika telah demikian, kadang-kadang manusia melupakan Allah dan berpaling kepada bantuan dari “luar”, yang melampaui kekuatan manusia selain Allah. Keadaan ini biasanya terjadi pada kondisi keimanan yang telah didahului oleh keraguan dan kegoncangan (Darajat, 1974:173).

Dengan demikian, maka secara tidak langsung, materi-materi di atas dapat menciptakan i'tikad bathiniah dalam diri manusia (Syukir, 1983:61). I'tikad bathiniah yang dimaksud adalah kemauan secara batin untuk senantiasa dekat dengan Allah sehingga batin akan terasa lebih tenang dan percaya akan kehendak-kehendak Allah terhadap hamba-Nya sehingga akan meminimalisir dan bahkan menghilangkan keinginan untuk mencari bantuan kepada selain Allah. Contoh riil dari fungsi dan manfaat materi tauhidiah dapat terlihat dari respon pasien rawat inap yang bernama Junarti, Siti W., Susniyanti, dan ibunda dari ananda Alifatun R (Dijelaskan dalam Bab III).

Sedangkan materi hakekat sakit, adanya jaminan Allah yang menjadikan ujian – yang mana salah satunya berupa sakit sebagai – sarana peningkatan iman dan ditunjang dengan fungsi sabar dalam menghadapi ujian sakit akan semakin menjadikan pasien lebih sabar dalam menerima ujian sakit. Sabar adalah menahan diri dan membawanya kepada yang diturunkan syara', dan akal serta menghindarkannya kepada yang dibenci oleh keduanya. Dan juga sabar adalah tetap tegaknya dorongan agama

terhadap dorongan hawa nafsu. Barang siapa yang tetap tegak bertahan sehingga dapat menundukkan dorongan hawa nafsu secara terus menerus maka ia termasuk golongan orang yang sabar. Dengan adanya kesabaran, seseorang akan dapat meningkatkan kekuatan melangkah untuk hal-hal yang bermanfaat dan kekuatan menahan untuk hal-hal yang membahayakan (Al-Jauziyah, 2005: 17).

Menurut penulis, kesabaran yang muncul dalam diri pasien tidak dapat dilepaskan dari adanya materi yang berkaitan dengan penjelasan bahwasanya Allah tidak akan memberikan ujian melainkan sesuai dengan kemampuan hamba-Nya. Penjelasan tersebut tentu akan memacu keyakinan pasien bahwa mereka akan mampu melewati ujian sakit yang diberikan oleh Allah karena adanya janji Allah tersebut.

Sabar juga akan memicu tumbuhnya rasa syukur pasien. Hal ini dapat dijelaskan melalui hubungan antara sabar, *qonaah*, dan syukur. Menurut penulis, sabar akan memunculkan sikap *qonaah*, yakni menerima apa yang telah diberikan oleh Allah; baik dalam bentuk ujian maupun kenikmatan. Sikap *qonaah* akan menjadikan manusia untuk lebih dapat menerima ujian dari Allah tanpa melupakan tradisi syukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Dari sinilah kemudian dapat disarikan bahwasanya sabar akan memunculkan sikap *qonaah* yang mana di dalamnya akan terwujud sikap menerima ujian serta tetap mensyukuri nikmat yang diterima pada saat ujian tersebut datang.

Syukur juga menjadi penting dalam setiap menghadapi ujian. Sebab pada umumnya manusia lebih banyak “menggerutu” pada saat ditimpa masalah daripada mensyukuri nikmat yang diperoleh seiring ujian yang dihadapinya. Kealpaan manusia untuk melakukan syukur terhadap nikmat Allah akan menjadikan kemurkaan bagi Allah dan akan semakin menenggelamkan manusia dalam ujian-ujian maupun adzab Allah yang lain. Hal ini seperti telah dijelaskan oleh Allah yang menegaskan bahwasanya orang yang mensyukuri nikmat Allah akan semakin bertambah nikmat yang diberikan oleh Allah; sebaliknya, orang yang tidak mau bersyukur (kufur nikmat) – meskipun dalam keadaan sedang menerima ujian – maka Allah akan mengiriminya adzab yang pedih.

Jadi jelas sekali bahwasanya materi-materi bidang aqidah lebih cenderung berorientasi pada pemupukan dan peningkatan aqidah pasien. Materi tauhidiah akan menjauhkan pasien dari sikap musyrik. Sedangkan sabar – selain sebagai media penyembuh sakit – juga akan menumbuhkan sikap qonaah dalam diri pasien yang berdampak pada terjaganya sikap syukur dalam menghadapi ujian.

## 2. Materi syari’at

Syari’at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari’ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan

Tuhan. Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dapat dibagi ke dalam lima kategori yaitu (1) ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdoa dan membaca al-Qur'an (2) ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu atau menolong orang lain, mengurus jenazah (3) ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya seperti shalat, puasa, zakat dan haji (4) ibadah yang cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti puasa dan *iktikaf* (5) ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, misalnya memaafkan orang lain dan membebaskan orang yang berhutang dari kewajiban membayar (Daud Ali, 1998: 245-246). Sedangkan muamalah adalah ketentuan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya (Aziz, 2004: 196; lihat juga dalam Syukir, 1983: 61).

Materi syari'at yang diberikan kepada pasien dan keluarga pasien yang berhubungan dengan materi ketentuan-ketentuan masalah hak dan kewajiban orang yang sedang sakit sedikit banyak juga berperan dalam pembentukan sikap pasca bimrohis dalam diri pasien. Dalam materi syari'at, pasien diberikan pengertian tentang kewajiban-kewajiban yang tetap menjadi tanggungan mereka. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis akan memaparkan materi-materi syari'ah yang disampaikan dalam bimrohis sebagai berikut:



### Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, materi syari'ah yang diberikan kepada pasien adalah berupa panduan dalam mengerjakan ibadah shalat, panduan do'a, dan beberapa contoh dzikir yang dapat diamalkan oleh orang yang sakit.

### Pertemuan kedua

“Ibu-ibu ingin tahu apa yang dapat menjadi alat penyembuh sakit? Alat yang menjadi penyembuh sakit itu tidak lain adalah shalat dan sabar. Hal itu seperti dijelaskan oleh Allah bahwasanya dengan shalat dan bersabar akan dapat menjadi media untuk menyembuhkan penyakit. Oleh sebab itu mari senantiasa menjaga shalat dan meningkatkan kesabaran. Dengan demikian kita tidak hanya tetap menjaga tugas dan kewajiban kita sebagai umat Islam saja namun juga untuk dapat memberikan kemudahan dalam proses kesembuhan.”

### Pertemuan ketiga

“Jika kita sedang ditimpa masalah, maka tidak ada tempat lain untuk meminta pertolongan melainkan Allah SWT. Cara meminta tolong kepada Allah adalah dengan memanjatkan do'a kepada-Nya. Jangan memohon kepada selain Allah karena itu akan menjadikan kita sebagai orang yang musyrik karena ingkar kepada Allah. Kenapa harus berdo'a? Allah telah menjanjikan sendiri kepada hamba-hamba agar berdo'a kepada-Nya, do'a-do'a itu akan dikabulkan oleh-Nya. Hal ini sebagaimana dijanjikan Allah dalam salah satu firman-Nya yakni

*'Berdo'alah kepadaKu, niscaya akan Aku kabulkan'*

Lantas, bagaimana do'a yang baik? Do'a yang baik adalah do'a yang diikuti dengan pertaubatan, harapan, dan jangan lupa untuk menyertakan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Karena shalawat merupakan sarana pengantar do'a dari hamba kepada Rabbnya.”

Dari materi-materi di atas jelas sekali bahwasanya materi ditekankan pada penjabaran tentang syari'at-syari'at ibadah yang menjadi pokok dalam kehidupan terutama pada saat sedang dilanda cobaan.

Shalat, do'a, dan kesabaran merupakan tiga hal yang utama yang perlu mendapat perhatian dan tempat dalam diri manusia yang sedang dilanda musibah.

Materi shalat akan dapat memahamkan pasien tentang tidak adanya halangan yang dapat menjauhkan manusia dari proses berkomunikasi dengan Allah melalui ibadah shalat. Pasien akan mengetahui bagaimana cara shalat pada saat sakit sehingga pasien tetap dapat menjaga tugas dan kewajibannya walaupun dalam keadaan sakit. Hal ini menjadi penting karena shalat merupakan salah satu ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh pasien dan merupakan sarana komunikasi yang paling sering dilakukan oleh umat Islam kepada Allah dibandingkan dengan ibadah-ibadah wajib lainnya seperti puasa, zakat, bahkan haji. Dengan demikian, pemahaman pasien akan syariat shalat akan dapat menguatkan pemahaman mereka akan syari'at shalat.

Materi tentang shalat penting karena shalat merupakan sebuah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan. *Pertama*, shalat itu mengandung arti pengakuan ketaqwaan kepada Allah SWT, memperkokoh dimensi vertikal manusia yaitu tali hubungan dengan Allah Swt (*habl-un min Allah*). Segi ini dilambangkan dengan takbiratul ihram pada pembukaan shalat. *Kedua*, shalat itu menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian, dengan kasih atau rahmat serta berkah Tuhan. Jadi memperkuat dimensi horizontal hidup manusia, (*habl-un min an-nas*). Ini

dilambangkan dalam taslim atau ucapan salam pada akhir shalat dengan anjuran kuat menengok ke kanan dan kiri (Madjid, 2000: 96).

Dengan demikian dapat dimengerti bahwasanya penyampaian pesan tentang syari'at shalat secara tidak langsung adalah untuk mempererat hubungan antara manusia dengan Allah. Selain itu shalat juga dapat menjadi tolok ukur ketakwaan seseorang melalui penanaman sebuah rasa takluk yang dalam sebuah kepercayaan yang diekspresikan dengan gerakan tubuh yaitu ruku dan sujud (Khanam, 2000: 19). Jadi secara tidak langsung, materi shalat akan menjadikan media pasien untuk lebih dapat memperbaiki kualitas shalat mereka sehingga mereka tetap terjaga dan berpeluang meningkat kualitas keimanan mereka.

Secara tidak langsung, pemahaman akan manfaat shalat sebagai media penyembuh akan menjadikan pasien semakin sering dalam melaksanakan shalat. Apabila hal ini terjadi, maka rutinitas shalat itu sendiri pada akhirnya akan menjadikan manusia terjaga maupun meningkat kualitas ketakwaannya.

### 3. Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam,

dengki dan khianat (Aziz, 2004: 195-196; lihat juga dalam Syukir, 1983: 62-63).

Materi akhlak yang diberikan tidak dapat dilepaskan dari materi-materi syari'at dan aqidah. Hal ini tidak lain karena akhlak merupakan perwujudan dari adanya aqidah dan pemahaman terhadap syari'at agama. Akhlak yang ditekankan adalah tentang bagaimana bersikap kepada Allah SWT terhadap ujian yang diterima pasien. Beberapa contoh materi akhlak yang disampaikan dalam bimrohis RSI Kendal adalah sebagai berikut:

#### Pertemuan Kedua

“Shalat selain sebagai penyembuh sakit juga merupakan wujud perilaku kecintaan kita kepada Allah. Jadi shalat yang kita lakukan haruslah penuh keikhlasan. Shalat yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, maka shalat akan benar-benar bermanfaat untuk mendekatkan diri kita kepada Allah sekaligus untuk menambah kecintaan Allah kepada kita.”

#### Pertemuan ketiga

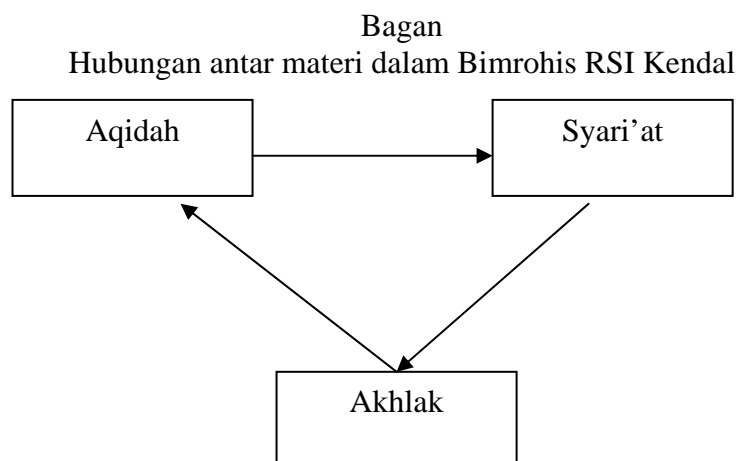
“Lantas, bagaimana do'a yang baik? Do'a yang baik adalah do'a yang diikuti dengan pertaubatan, harapan, dan jangan lupa untuk menyertakan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Karena shalawat merupakan sarana pengantar do'a dari hamba kepada Rabbnya.”

Secara tidak langsung, materi akhlak terpusat pada akhlak dzikrullah dalam bentuk shalat dan do'a. Akhlak merupakan perwujudan sikap dari keimanan dalam bentuk perilaku setelah adanya pengakuan dalam hati dan pengikraran dengan ucapan. Materi akhlak shalat dan do'a yang dimodifikasikan sebagai penyembuh sakit akan membuat pasien lebih terdorong untuk melaksanakan atau menambah rutinitas shalat dan do'a. Rutinitas dzikir inilah yang menurut penulis memiliki peranan

utama bagi pasien – sebagai aplikasi materi aqidah dan syari’at – untuk mampu memperbaiki akhlak mereka kepada Allah yang nantinya juga berdampak pada akhlak mereka kepada seluruh alam semesta.

Hal tersebut tidak berlebihan karena akhlak kepada Allah yang semakin baik dan berkualitas akan membentuk hati yang bersih dan terhindar dari penyakit hati. Bersihnya hati akan membuat manusia jauh dari sikap buruk. Bastaman (2001: 136) mengklasifikasikan sifat-sifat *mazmumah* (sifat buruk) sebagai bagian dari penyakit hati. Sifat-sifat tercela secara langsung atau tak langsung dapat menimbulkan gangguan dan penyakit ruhani. Dengan demikian, *dzikrullah* sebagai akhlak manusia kepada Allah secara tidak langsung akan memberikan dampak terhadap kebersihan hati dan berimbas pada jauhnya perilaku buruk manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwasanya materi bimbingan rohani Islam yang diberikan di RSI Kendal merupakan rangkaian materi yang memiliki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Hal ini dapat dijelaskan melalui bagan berikut ini:



Selain sebagai satu kesatuan rangkaian, materi-materi bimrohis di atas juga memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menumbuhkan kesadaran pasien akan hikmah sakit. Kesadaran tersebut muncul karena hubungan antar ketiga lingkup materi tersebut akan mewujudkan sebuah hasil yang positif dalam diri pasien, khususnya dalam sikap penerimaan terhadap ujian sakit yang dideritanya.

Menurut penulis, kemunculan kesadaran tersebut diawali dari adanya kesadaran “dasar” dalam diri pasien yang didorong dari adanya materi yang menyampaikan tentang ketentuan dan janji Allah perihal hakekat ujian, yang mana salah satunya adalah ujian sakit, bagi umat Islam. Janji Allah yang menjadikan sakit sebagai media peningkatan keimanan umat Islam akan menjadikan pasien merasa tersanjung dan dapat memotivasi untuk berupaya sebaik dan sesabar mungkin dalam menerima ujian tersebut. Proses memunculkan motivasi tersebut penting karena keadaan mental atau jiwa yang sedang tidak stabil karena rasa cemas, iri hati, gelisah, sedih, merasa rendah diri, pemaarah, bimbang, dan sebagainya dapat menyebabkan timbulnya gangguan pada aspek pikiran dan perilaku. Gangguan terhadap pikiran seperti, sering lupa, tidak mengkonsentrasikan pikiran tentang sesuatu yang penting, dan kemampuan berfikir menurun, sedangkan gangguan terhadap perilaku bervariasi bentuknya seperti tindak kriminal, agresif, dan destruktif (Daradjat, 1982: 16)

Penjelasan di atas semakin mempertegas bahwasanya aspek kesadaran “dasar” yang terbatas pada lingkup wacana tersebut akan memacu pada aspek

perilaku. Dengan demikian, materi tentang ketentuan Allah terkait shalat dan do'a sebagai media penyembuh akan semakin menjadikan pasien mencoba untuk tetap menjaga shalat dan do'a mereka. Terlebih lagi, dengan pelaksanaan shalat tersebut mereka juga telah mendapatkan hikmah dengan semakin membaiknya kondisi kesehatan mereka.

Selain karena efek shalat sebagai penyembuh sakit, perilaku atau akhlak yang diwujudkan melalui pelaksanaan shalat dan pemanjatan do'a akan menjadikan pasien lebih sering mengingat Allah. Proses pengingatan Allah inilah yang kemudian akan memunculkan ketenangan hati yang hakiki. Hal ini seperti telah dijelaskan dan dijanjikan oleh Allah dalam firman-Nya surat ar-Ra'du ayat 28 berikut ini:

## 28

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Jadi jelas sekali bahwasanya tujuan tengah dari pemberian materi bimbingan rohani Islam adalah untuk memunculkan ketenangan jiwa dengan memberikan makanan yang baik pada jiwa atau hati para pasien dengan pelaksanaan shalat, do'a dan dzikir-dzikir ringan. Sedangkan tujuan akhir dari pemberian materi bimrohis di atas, menurut penulis, tidak lain adalah untuk menciptakan perilaku yang positif dari pasien terhadap ujian yang diterimanya dan pasca kesembuhannya.

Hubungan hati – yang dalam lingkup psikologis dapat disandarkan pada istilah mental atau jiwa – dengan perilaku ini menurut Daradjat (1982: 16) dapat dijelaskan bahwasanya kebahagiaan dan ketenteraman hidup manusia tidak tergantung pada faktor luar seperti, keadaan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya melainkan lebih terpengaruh pada cara dan sikap dalam menghadapi factor-faktor tersebut. Orang yang sehat mental atau jiwanya, meskipun menghadapi goncangan ekonomi yang tidak stabil akan tetap tenang dan tidak mudah putus asa, pesimis atau apatis. Sebaliknya bagi orang yang terganggu keadaan mental atau jiwanya akan mempengaruhi keseluruhan hidupnya. Pengaruh itu meliputi perasaan, pikiran, kecerdasan, perilaku dan kesehatan. Pendapat dari Darajat tersebut dapat diterima karena Nabi Muhammad SAW sendiri telah menjelaskan hubungan hati dan tingkah laku manusia dalam haditsnya sebagai berikut:

.

... :

( )

Artinya : “Dari Abi Abdillah an-Nu’man bin Basyir r.a. telah berkata: aku telah mendengar Rasulullah Saw telah bersabda: ... Ingatlah bahwa dalam jasad itu ada sekerat daging, jika ia baik, baiklah jasad seluruhnya dan jika ia rusak, rusaklah jasad seluruhnya. Ingatlah! Itu adalah hati (H.R. Bukhari dan Muslim) (Dahlan, 1985: 18-20).

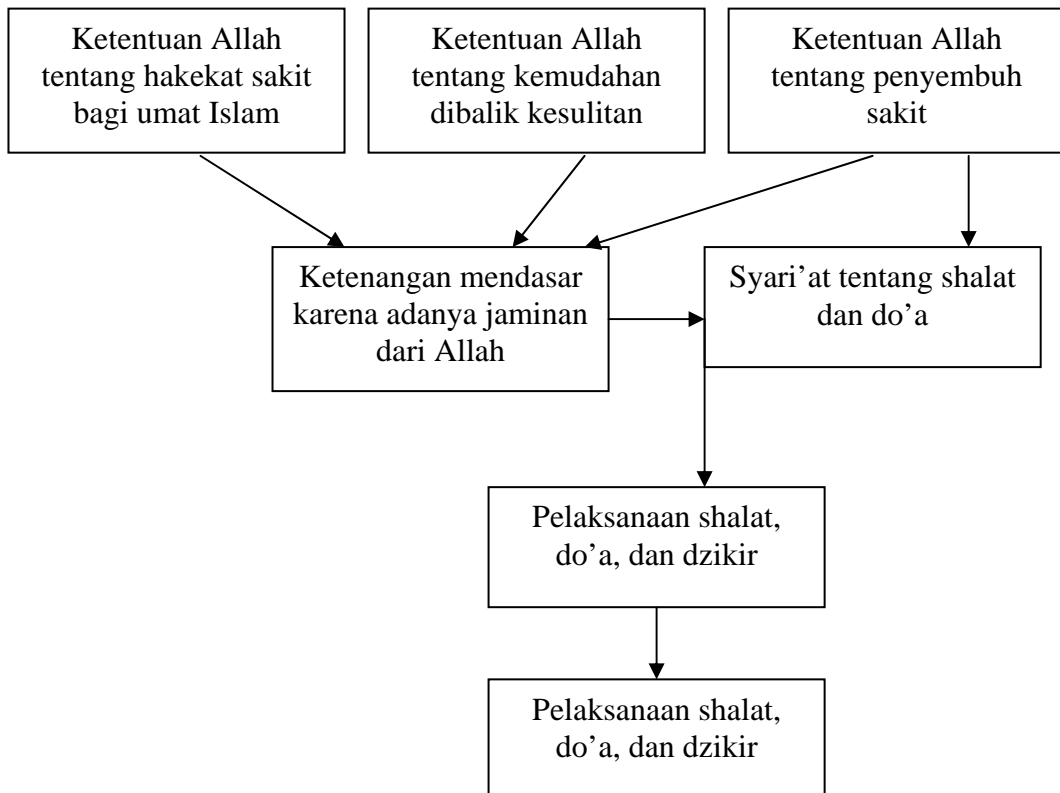
Hadits di atas semakin mempertegas akan peranan bimrohish RSI Kendal dalam menimbulkan kesadaran akan hikmah sakit. Dengan adanya ketenangan jiwa atau hati, maka akan memunculkan sikap yang positif

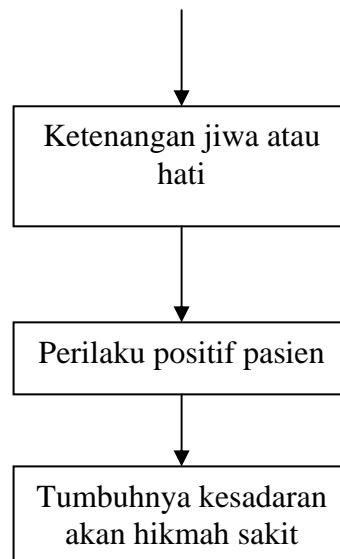


sehingga mereka dapat lebih mudah dalam menumbuhkan kesadaran dari dalam diri mereka sendiri terhadap hikmah sakit yang mereka alami.

Dalam istilah lain, tentang perubahan yang dialami manusia melalui pengalaman jiwa spiritualnya, oleh Darajat (2005 : 160-161) disebut dengan istilah konversi agama. Pengertian konversi agama sendiri adalah pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Konversi agama juga menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur. Proses terjadinya konversi agama, sebenarnya sukar untuk menentukan satu garis, atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa kepada keadaan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinannya yang lama. Proses ini berada antara satu orang dengan lainnya, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, ditambah dengan suasana lingkungan, dimana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari perubahan keyakinan itu.

Secara lebih jelasnya, peranan bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan kesadaran dalam diri pasien terhadap hikmah sakit dapat dilihat pada bagan berikut:





Sumber: dikembangkan oleh penulis, 2009

Sedangkan terkait dengan metode penyampaian, meskipun terdapat perbedaan cara penyampaiannya, menurut penulis tidak memberikan pengaruh yang negative terhadap proses bimrohis dalam mencapai tujuan akhir. Hal ini karena perbedaan metode tersebut lebih didasarkan pada perbedaan kapasitas ruangan. Namun begitu, menurut penulis, metode yang lebih baik dilaksanakan adalah metode kelompok. Dengan melaksanakan metode kelompok, para pasien akan lebih dapat mengetahui kondisi ujian yang diderita dirinya maupun teman-teman di sekitarnya. Dengan demikian, hal ini akan menjadi motivasi tersendiri bagi pasien. Suatu missal, pasien yang mengalami penyakit yang lebih ganas akan menjadi refleksi bagi pasien yang lebih ringan penyakitnya untuk lebih dapat menerima keadaannya. Demikian juga halnya dengan adanya perkembangan kesehatan dari salah satu anggota kelompok juga akan memacu semangat kesembuhan dengan menerapkan materi bimrohis.

## **4.2 Tinjauan Bimbingan Konseling Islam terhadap Peranan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Islam Kendal**

Menurut Faqih (2001: 35) tujuan bimbingan konseling Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat. Maksud dari diri seutuhnya tidak lain adalah lingkup diri manusia itu sendiri yakni kondisi hati dan perilaku fisiknya. Jadi apabila seseorang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, maka harus mampu membentuk kondisi hati yang baik dan berkesesuaian dengan nilai-nilai ajaran agama serta diwujudkan dalam perilaku fisik yang baik pula. Dengan demikian, secara tidak langsung, ranah bimbingan rohani Islam adalah meliputi ranah psikis (hati atau jiwa) dan ranah fisik (perilaku).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa bimbingan sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian dan definisinya. Individu yang dimaksud di sini adalah orang yang dibimbing, baik perorangan maupun kelompok. “Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya”. Hal ini mewujudkan diri manusia sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras dengan perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya (Faqih, 2001: 35).

Jadi bimbingan lebih bersifat bantuan untuk lebih memaksimalkan pengamalan potensi manusia. Bimbingan bukanlah proses mendikte

melainkan sebuah proses pembelajaran menumbuhkan kesadaran diri manusia akan potensi yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, melalui bimbingan rohani Islam, manusia akan lebih dapat dan mampu mengoptimalkan potensi dalam diri mereka tanpa adanya proses imitasi yang cenderung fanatik.

Terkait dengan pemberian bimbingan rohani Islam di RSI Kendal, dapat diketahui bahwasanya proses tersebut lebih cenderung pada proses menumbuhkan kesadaran dalam diri pasien. Penegasan tentang kecenderungan tersebut, menurut penulis, dapat ditelusuri melalui hubungan antar materi.

Apabila diperhatikan, materi-materi yang disampaikan memiliki hubungan yang berkesinambungan dan kontinuitas. Pada pertemuan pertama, rohaniawan lebih memusatkan pada lingkup membuka kesadaran pasien (klien) terhadap azas kaidah aqidah dalam Islam, khususnya berkaitan dengan takdir, ketentuan, dan janji Allah. Setelah adanya pemahaman tersebut, kemudian rohaniawan mencoba untuk masuk lebih mendalam pada lingkup perilaku (psikomotorik) klien dengan memberikan sugesti tentang syari'at-syari'at yang menjadi kewajiban pasien sekaligus sebagai media penyembuh. Selain menumbuhkan motivasi kesadaran, rohaniawan juga memberikan sugesti positif terkait dengan perilaku manusia tatkala sedang diuji oleh Allah.

Dengan adanya rentetan materi tersebut, maka dapat dipastikan bahwasanya seseorang yang menerima materi tersebut akan terbuka hatinya untuk menerima sugesti tentang ketentuan Allah terkait ujian sakit dan

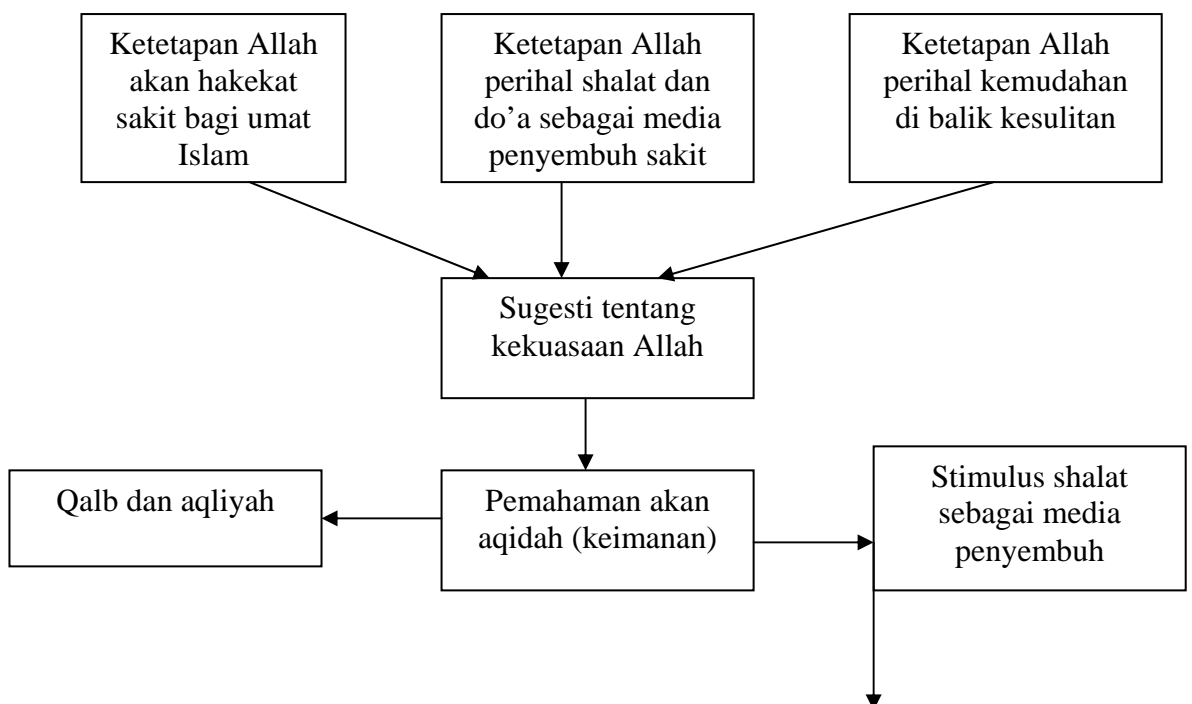
kemudian akan dilanjutkan dengan menjalankan shalat dan do'a sebagai stimulus dari sugesti yang diberikan. Hasil dari pemahaman terhadap sugesti dan pelaksanaan hal-hal yang menjadi stimulus akan menempatkan kesadaran diri sebagai hasil akhir dari proses bimbingan rohani Islam. Secara sederhana, proses pemberian materi bimrohis di RSI Kendal cenderung memusatkan pada timbulnya kesadaran akan hikmah sakit dan perbaikan ibadah melalui pembiasaan pelaksanaan ibadah yang disertai dengan stimulus-stimulus yang terkandung dalam ibadah itu sendiri.

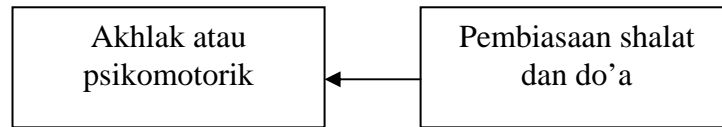
Terkait dengan tujuan tersebut, apa yang telah dilakukan dalam bimrohis RSI Kendal memiliki kesesuaian dengan tujuan bimbingan rohani Islam sebagaimana diungkapkan oleh Adz-Dzaky (2004: 220-221) yang menjelaskan bahwa tujuan bimbingan Islam adalah :

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.

4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian dapat dikemukakan sebuah simpulan bahwasanya proses bimrohis di RSI Kendal merupakan proses bimbingan yang bertujuan untuk memberikan perubahan di tingkatan wacana (pemahaman) serta tingkah laku melalui pemberian sugesti-sugesti dan stimulus-stimulus yang terkandung dalam ujian sakit serta ibadah. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:





Sumber: dikembangkan oleh penulis, 2009

Terkait dengan tujuan akhir dari bimbingan rohani Islam RSI Kendal, dapat diketahui bahwa ada upaya untuk mengajak pasien untuk memperbaiki kondisi kehidupannya terkait dengan perilaku pada saat menerima cobaan dari Allah SWT. Sebab tanpa adanya bimbingan, seseorang akan dapat terjerumus dalam kesesatan. Indikasi sederhana dari kekhawatiran tersebut adalah sikap-sikap pasien dan keluarganya yang cenderung berpeluang menimbulkan dampak negatif pada aspek keimanan.

Dalam konteks dakwah, fenomena yang dialami oleh para pasien dan keluarganya merupakan sebuah keadaan yang membahayakan bagi kadar keimanan umat Islam. Oleh sebab itu, menurut penulis perlu adanya langkah-langkah dakwah untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Langkah-langkah dakwah tersebut tidak lain adalah dengan memberikan bimbingan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Jika ditelaah secara mendalam dalam konteks dakwah, proses bimrohis RSI Kendal merupakan wujud dakwah. Disebut wujud dakwah karena proses bimrohis meliputi pemberian wacana tentang sikap pasien dalam menghadapi ujian sakit. Dengan demikian, perubahan tingkah laku dalam menghadapi ujian



sakit setelah adanya pemberian bimrohis (sebagai materi dakwah) merupakan hasil akhir dari tujuan dakwah.